

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN
PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA
DI KECAMATAN MANDAU
KABUPATEN BENGKALIS**

**THE ROLE OF EXTENSION EMPOWERMENT
INDEPENDENT SMALLHOLDER FARMERS OF OILPALM
IN MANDAU SUB-DISTRICT
BENGKALISREGENCY**

**Ibnu Sigit¹, Roza Yulida², Rosnita²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UR
ibnusigitt@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this research are: (1) To identify the role of extension on independent small holder farmers of oilpalm; (2) To know empowerment level of the farmers; (3) To analyze the purpose of extension; (4) To analyze influence the role of extension toward empowerment and influence empowerment toward the extension purposes. This research was conducted at Harapan Baru Village and Sebangar Village in Mandau Sub District Bengkalis District. Research's respondent was determined by purposive sampling methods with number of respondent were 125. The consideration to choose the location is the location that has active extension activities and has farmer group. Validity, reliability, outliers, normality and multicollinearity analysis has been done on the measuring instruments. To answer the first, second, and third purpose of this research using likert's scale summated rating (SLR). To answer the fourth research purpose was using structural equation modeling (SEM) with the AMOS program version 21. The result shows (1) The role of extension on independent small holder farmer of oil palm activity in Mandau Sub District is categorized enough. (2) The empowerment of independent small holder farmers of oil palm in Mandau Sub District is categorized enough. (3) The purpose of extension has worked in Mandau Sub District is categorized reach. (4) the role of extension has proven positively influence and significant toward farmer's empowerment and the farmer's empowerment has proven positively influence and significant toward reach of the extension purposes.

Key words: The role of extension, empowerments, the purpose of extension, independent small holder, oil palm

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau
- Jom Faperta Vol.2 No. 1 Februari 2015

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor perkebunan diseluruh wilayah Indonesia termasuk Provinsi Riau memfokuskan pada sektor perkebunan. Komoditi perkebunanyang dikembangkan di Riau adalah komoditi kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau secara nasional menempati posisi teratas di Indonesia dengan luas 2.258.553 hektar atau 26,25 persen dari total luas perkebunan di Indonesia. Dari luasan tersebut produksi CPO yang dihasilkan sebesar 7.045.632 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2011).

Kecamatan Mandau adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Bengkalis. Program pembangunan perkebunan kelapa sawit tersebut dikembangkansalah satunya melalui pola swadaya, karena pada umumnya lahan perkebunan kelapa sawit adalah lahan perkebunan milik perorangan dan pola pembudidayaannya tanpa adanya kerja sama dari pihak lain.

Adapun luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mandau Tahun 2013 secara keseluruhan adalah 59.716 Ha dan produksi 1.146.547,2 ton.Dimana sebarannya mencakup 13 desa/kelurahan. Luas areal terbesar terdapat di Desa Harapan Baru yakni seluas 6.249 ha dan total produksi 1690 ton perbulan, luasan terbesar kedua terdapat di Desa Sebangar dengan luas area perkebunan kelapa sawit yaitu sebesar 5900 Ha dan produksi mencapai 7200 ton per bulan.

Fokus pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau salah satunya bertumpu pada pelaksanaan penyuluhan.Penyuluhan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 adalah proses pembelajaran bagi pelaku

utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Saat ini kegiatan penyuluhan mengacu pada kebijakan penyuluhan dan pengembangan SDM pertanian Tahun 2010 – 2014.Bahwasanya Penyuluh Pertanian bekerja secara *polivalen* ditingkat lapangan.Sehingga diharapkan petani dari semua subsektor lebih mendapatkan perhatian.

Kenyataannya di Provinsi Riau kegiatan penyuluhan sektor perkebunan masih belum mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh pemerintah.Kondisi keberpihakan penyuluhan dalam kegiatan perkebunan masih dirasakan kurang, dimana penyuluhan perkebunan hanya menjadi bagian dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Petani masih mengalami kendala dan hambatan.Produktivitas usaha petani perkebunan kelapa sawit swadaya masih rendah begitu juga rendahnya harga jual tandan buah segar (TBS). Sehingga masih banyak petani yang belum sejahtera padahal mereka memiliki lahan perkebunan sawit pribadi, bahkan petani kelapa sawit pola swadaya di Riau ada yang mendapatkan produksi sawit sebesar 0,6 ton per Haper bulan. Produksi tersebut jauh dari ideal teknis perkebunan kelapa sawit yang seharusnya 3,5 ton per Haper bulan (Zulher, 2014).

Penyuluhan perkebunan di Kecamatan Mandau dilaksanakan oleh Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Mandau dengan tenaga penyuluh

berjumlah 11 orang. Kehadiran BPP Kecamatan Mandau diharapkan mampu memenuhi peranannya dalam membina dan membimbing petani yang saat ini sedang membangun serta mengembangkan perkebunan kelapa sawit khususnya pola swadaya. Sehingga mereka mampu memperbaiki produktivitas perkebunan kelapa sawit swadaya, meningkatkan keberdayaan dan kesejahteraan petani secara mandiri. Memperhatikan hal tersebut, penuliser tertarik untuk meneliti Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui peran-peran apa saja yang telah dilaksanakan penyuluh dalam usahatani kelapa sawit pola swadaya; (2) Mengetahui tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya; (3) Melakukan analisis terhadap tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living*; (4) Menganalisis pengaruh peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya dan pengaruh keberdayaan terhadap tercapainya tujuan penyuluhan dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living*.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Alasan pemilihan lokasi karena Kecamatan Mandau merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai perkebunan kelapa sawit pola swadaya yang cukup luas.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari- Desember 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan hasil

penelitian dan seminar. Penelitian ini dilaksanakan secara bersamaan dengan enam orang peneliti lainnya dengan lokasi penelitian yang berbeda yaitu Kecamatan Bukit Batu (Bengkalis), Kecamatan Kubu (Rokan Hilir), Kecamatan Bagan Sinembah (Rokan Hilir), Kecamatan Langgam (Pelalawan) dan Kecamatan Pangkalan Kuras (Pelalawan).

Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Sebanyak 125 orang petani swadaya dari 2 desa terpilih yaitu tepatnya Desa Harapan Baru dan Desa Sebangar, diambil sebagai sampel dengan pertimbangan berada dalam wilayah binaan penyuluhan dengan jumlah kelompok tani swadaya terbanyak di Kecamatan Mandau dan termasuk dalam kelompok tani aktif yang mengetahui aktivitas dari penyuluhan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara dengan petani sampel (petani swadaya) menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Data primer meliputi profil petani, pelaksanaan kegiatan penyuluhan, peran penyuluhan, tingkat keberdayaan petani, dan tujuan penyuluhan yang dilaksanakan serta informasi lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

Data sekunder diperoleh dari Kantor Camat Mandau, Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Mandau, Kantor Cabang Pertanian Mandau, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis dan instansi terkait lainnya. Data sekunder tersebut meliputi data

keadaan fisik daerah, tingkat pendidikan, kelembagaan sosial dan sumber lainnya yang menunjang penelitian

Cara/metode pengumpulan data primer dan sekunder antara lain; (1) Wawancara Sistematis, (2) Observasi (3) Studi Kepustakaan dan (4) Penelusuran Data Online.

Analisis Data

Tabel 1. Skala nilai jawaban yang diberikan responden (pertanyaan positif)

No	Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Tujuan Penyuluhan	Nilai Skala
1	Sangat Berperan	Sangat Baik	Sangat Tercapai	5
2	Berperan	Baik	Tercapai	4
3	Cukup Berperan	Cukup Baik	Cukup Tercapai	3
4	Kurang Berperan	Kurang Baik	Kurang Tercapai	2
5	Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Baik	Sangat Kurang Tercapai	1

Sumber: Data Olahan 2014

Total nilai pokok skala dari persepsi petani. Dikelompokkan menjadi lima kategori persepsi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai variabel} = \frac{\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Nilai Skala}}{\text{Jumlah pertanyaan}}$$

$$\text{Besarnya Kisaran Kategori} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}{\text{Jumlah kategori}} - 0,01$$

Jumlah pertanyaan untuk mengetahui peran penyuluhan, keberdayaan petani dan tercapainya tujuan penyuluhan secara keseluruhan yaitu (27) pertanyaan, nilai tertinggi (5), dan nilai terendah (1), sehingga hasil perhitungan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala nilai kategori persepsi peran penyuluhan, keberdayaan, dan tujuan penyuluhan.

No	Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Tujuan Penyuluhan	Nilai Skala
1	Sangat Berperan	Sangat Berdaya	Sangat Tercapai	4,20-5,00
2	Berperan	Berdaya	Tercapai	3,40-4,19
3	Cukup Berperan	Cukup Berdaya	Cukup Tercapai	2,60-3,39
4	Kurang Berperan	Kurang Berdaya	Kurang Tercapai	1,80-2,59
5	Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Berdaya	Sangat Kurang Tercapai	1,00-1,79

Sumber: Data Olahan 2014

Uji Reliabilitas dan Validitas

Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat menghasilkan

Skala Likert's summated Rating (SLR)

Suatu daftar pertanyaan yang dijawab dengan pendekatan skala likert akan menghasilkan data ordinal. Skala ini tergolong skala untuk orang dan pada rancangannya disusun untuk mengukur sikap. Variabel independen dan variabel dependen yang datanya bersifat kualitatif diukur menurut Skala Likert's Summated Rating (SLR) yang disajikan pada Tabel 1.

pengukuran yang reliabel (dapat dipercaya). Umar 1999 dalam Harun 2006, mengatakan pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *One*

Shot atau pengukuran sekali saja yang berarti pengukuran hanya dilakukan sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Analisis menggunakan program SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,50, sehingga item memiliki nilai *Cronbach Alpha* < 0,5 akan dikeluarkan dari analisis penelitian..

Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrument kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan dalam suatu angket atau kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner atau angket tersebut. Valid tidaknya suatu instrument dapat diketahui dengan membandingkan r-tabel dengan r-hitung. Apabila r-hitung lebih besar dari r-tabel, maka instrument dapat dinyatakan valid dan data hasil uji yang tidak valid akan dikeluarkan dari analisis penelitian (Ghozali, 2004).

Analisis Data Menggunakan SEM Tahapan Analisis SEM

Adapun langkah-langkah dalam analisis SEM adalah: (1) pengembangan model berdasarkan teori; (2) Menyusun diagram alur; (3) Menyusun persamaan structural; (4) memilih jenis input matrik dan estimasi model yang diusulkan; (5) menilai identifikasi model structural; (6) menilai criteria *goodness of fit* dari model; (7) Interpretasi model (Ghozali, 2004).

Uji Normalitas Data

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi

normal (Santoso, 2014). Normalitas data dapat ditunjukkan dengan adanya *Critical Ratio* (C.R) dengan nilai ambang batas sebesar ± 2.58 pada tingkat signifikansi 0.01 (1%) (Ghozali, 2004).

Uji Outliers

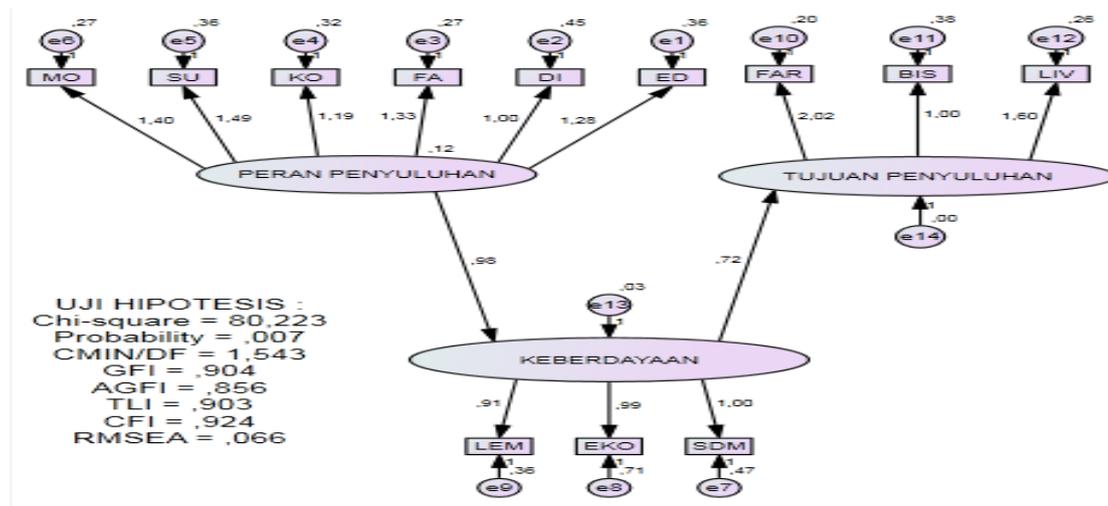
Mendeteksi data outliers adalah dengan mengulas data nilai *Mahalanobis* pada keluaran AMOS. Nilai *Mahalanobis* menunjukkan seberapa jauh jarak sebuah data dari titik pusat tertentu; jarak tersebut diukur dengan metode *mahalanobis*.

Semakin jauh jarak data dengan titik pusat (centroid), semakin ada kemungkinan data masuk dalam kategori *outlier*, atau data sangat berbeda dengan data lainnya. Perhatikan data pada tabel mahalanobis yang menunjukkan urutan nilai *Mahalanobis Distance*, dari yang terbesar hingga yang terkecil. Sebuah data termasuk outlier jika mempunyai *p1* dan *p2* yang kurang dari 0,05 (Santoso, 2007).

Multicollinearity dan singularity

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana variabel lain (independen) saling berkorelasi satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2004). Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil yang diperoleh dari analisis data menggunakan SEM secara keseluruhan digambarkan dalam *full structural equation modeling* disajikan pada Gambar 1 dan Tabel 3.



Gambar 1. Hasil Analisis *Structural Equation Modeling*.

Tabel 3. Indeks pengujian kelayakan full model SEM

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut off value</i>	Hasil analisis	Evaluasi
<i>chi square</i>	≤69,832	80,223	Marjinal
<i>significanced probability</i>	≥ 0,05	0,07	Marjinal
GFI	≥ 0,9	0,904	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,066	Baik
AGFI	≥ 0,9	0,856	Marjinal
CMIN/DF	≤ 2,00	1,543	Baik
TLI	≥ 0,9	0,903	Baik
CFI	≥ 0,9	0,924	Baik

Sumber: Data teks keluaran olahan AMOS, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Dalam kegiatan

pertanian diperlukan kehadiran peran penyuluhan sebagai pemacusekaligus sebagai pemacu pembangunan pertanian di Indonesia (Mardikanto, 2009).

Hasil penelitian peran penyuluhan yang telah dilaksanakan di Kecamatan Mandau berdasarkan persepsi petani sawit polas wadaya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran penyuluhan dalam usahatani kelapa sawit pola swadaya

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Edukasi	2,99	Cukup Berperan
Relevansi materi program penyuluhan	2,89	Cukup Berperan
Pengetahuan petani meningkat	3,00	Cukup Berperan
Perubahan sikap kearah yang lebih baik	3,01	Cukup Berperan
Keterampilan petani meningkat	3,08	Cukup Berperan
Diseminasi	3,09	Cukup Berperan
Membawa informasi atau inovasi	3,08	Cukup Berperan
Mengembangkan inovasi (teknologi, cara, metode, ide)	2,94	Cukup Berperan
Menyampaikan informasi harga saprodi dan harga TBS	3,25	Cukup Berperan
Fasilitasi	3,06	Cukup Berperan
Memfasilitasi setiap keluhan / masalah petani	3,37	Cukup Berperan
Memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat	3,21	Cukup Berperan
Memfasilitasi petani untuk bermitra dengan lembaga lain.	2,96	Cukup Berperan
Memfasilitasi petani untuk mengakses lembaga keuangan	2,93	Kurang Berperan
Memfasilitasi petani untuk mengakses pemasaran	2,86	Kurang Berperan
Konsultasi	3,42	Berperan
Membantu memecahkan permasalahan petani	3,27	Cukup Berperan
Memberikan konsultasi tentang teknologi terbaru.	3,12	Cukup Berperan
Memberikan waktu kepada petani untuk konsultasi	3,86	Berperan
Supervisi	3,13	Cukup Berperan
Pembinaan terhadap kemampuan teknik petani	3,17	Cukup Berperan
Pembinaan dalam pemasaran hasil usahatani	3,26	Cukup Berperan
Pembinaan untuk memanfaatkan sumber daya alam	3,02	Cukup Berperan
Pembinaan untuk memanfaatkan sumber daya manusia	3,06	Cukup Berperan
Monitoring dan Evaluasi	2,50	Kurang Berperan
Monitoring terhadap usahatani	2,87	Cukup Berperan
Monitoring terhadap pemanfaatan teknologi	2,74	Cukup Berperan
Monitoring terhadap produksi	2,86	Cukup Berperan
Monitoring terhadap pemasaran hasil	2,52	Kurang Berperan
Evaluasi terhadap usahatani	2,45	Kurang Berperan
Evaluasi terhadap pemanfaatan teknologi	2,14	Kurang Berperan
Evaluasi terhadap produksi hasil	2,20	Kurang Berperan
Evaluasi terhadap pemasaran hasil	2,22	Kurang Berperan
Peran Penyuluhan (X)	3,03	Cukup Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Peran penyuluh sudah “Cukup Berperan” sebagai edukasi terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 2,99. Artinya, penyuluh telah melaksanakan penyuluhan dengan cukup baik dan berupaya meningkatkan pengetahuan petani, merubah sikap kearah yang lebih baik, dan meningkatkan keterampilan petani lebih baik dari sebelumnya.

Peran penyuluh sudah “Cukup Berperan” dalam diseminasi/penyebaran

informasi terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 3,09. Proses keberhasilan penyebaran informasi tidak terlepas dari bagaimana cara kepemimpinan penyuluh dalam menciptakan hubungan yang akrab dengan petani. Sehingga petani mau dan mampu menerima dengan baik segala bentuk informasi dan inovasi teknologi yang diberikan.

Peran penyuluhan sudah “Cukup Berperan” dalam fasilitas melayani kebutuhan petani dengan skor rata-rata 3,06. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan telah cukup mampu membantu petani dengan menjadi wadah yang menampung setiap keluhan/masalah yang dihadapi petani, membantu petani mengembangkan motivasi atau minat petani untuk berusahatani, memfasilitasi petani untuk bermitra dengan pihak lain, mengakses lembaga keuangan, dan memfasilitasi akses pemasaran produksi kelapa sawit.

Peran penyuluhan sudah “Berperan” dalam konsultasi terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 3,42. Artinya, penyuluh mampu memberikan waktu untuk petani melakukan konsultasi dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi petani, konsultasi tentang teknologi dan inovasi-inovasi terbaru serta memberikan waktu yang cukup luasa kepada petani untuk berkonsultasi mengenai usahatani sawit swadaya baik ketika sedang bertugas ataupun sedang tidak bertugas.

Penyuluhan sudah “Cukup Berperan” dalam supervisi/pembinaan terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 3,13. Artinya, selama ini petani telah mendapatkan pembinaan yang cukup

baik mengenai kemampuan teknik berusahatani kelapa sawit, penyuluh memberikan pembinaan tentang bagaimana pentingnya mencari pasar yang potensial untuk memasarkan hasil pertanian petani, peran penyuluhan dalam pembinaan pemanfaatan sumber daya alam (SDA), serta sekaligus pembinaan dalam pemanfaatan SDM dapat berjalan dengan cukup baik.

Penyuluhan masih “Kurang Berperan” dalam monitoring dan evaluasi terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 2,50. Rendahnya peran monitoring dan evaluasi tersebut terjadi karena setiap kegiatan penyuluhan mengenai usahatani kelapa sawit swadaya yang telah dilakukan tidak mendapat tindak lanjut untuk tahap berikutnya. Penyuluh setelah melakukan kegiatan penyuluhan, tidak lagi turun ke desa untuk memonitoring bagaimana pelaksanaan dan juga hasil praktek ilmu yang diperoleh ketika penyuluhan ke dalam kegiatan usahatani dari para petani sehari-hari.

Rekapitulasi Peran Penyuluhan

Hasil penelitian dari dimensi Peran penyuluhan yang telah dilaksanakan di Kecamatan Mandau disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai rata-rata dimensi peran penyuluhan Kecamatan Mandau

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Edukasi	2,99	Cukup Berperan
2	Diseminasi Informasi/Inovasi	3,09	Cukup Berperan
3	Fasilitasi Atau Pendampingan	3,06	Cukup Berperan
4	Konsultasi	3,42	Berperan
5	Supervisi Atau Pembinaan	3,13	Cukup Berperan
6	Monitoring Atau Evaluasi	2,50	Kurang Berperan
Total		18,19	
Rata-Rata Keseluruhan		3,03	Cukup Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Hasil penelitian yang disajikan Tabel 5 dapat diketahui bahwa di

Kecamatan Mandau peran penyuluhan termasuk kategori “Cukup Berperan”

dengan hasil rata-rata keseluruhan sebesar 3,03. Peran penyuluh yang tampak menonjol adalah peran penyuluhan sebagai konsultasi yang memiliki kategori “Berperan” dan rata-rata terbesar yaitu 3,42. Sedangkan peran penyuluh sebagai monitoring/evaluasi memperoleh hasil kategori “Kurang Berperan” dan rata-rata terkecil yaitu 2,50.

Rendahnya penilaian ini adalah bukti mutu pelayanan penyuluhan yang kurang baik dan rendahnya tingkat partisipasi petani terhadap kegiatan penyuluhan, akibat dari kurang optimal dan kurang efektifnya pelaksanaan kegiatan penyuluhan

dilapangan. Penyebabnya antara lain kualitas penyuluh pertanian yang tidak kompeten, rendahnya kinerja penyuluh, dan juga kurangnya motivasi dan daya inovasi penyuluh.

Tingkat Keberdayaan

Keberdayaan petani yaitu daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri petani, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Dimensi Keberdayaan akan diuraikan sesuai dengan variabel yang menggambarkan keberdayaan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
SDM	3,07	Cukup Baik
Peningkatan pengetahuan	3,13	Cukup Baik
Perubahan sikap kearah yang lebih baik	2,98	Cukup Baik
Peningkatan keterampilan	3,11	Cukup Baik
Ekonomi Produktif	2,72	Cukup Baik
Mampu meningkatkan jumlah modal	3,67	Baik
Mampu meningkatkan jumlah tenaga kerja	1,60	Sangat Kurang Baik
mengembangkan usaha lain diluar usahatani sawit	2,89	Cukup Baik
Kelembagaan	3,22	Cukup Baik
Memiliki Kelompok tani yang jelas	4,18	Baik
Tujuan kelompok tani tercapai	3,53	Baik
Kelembagaan memiliki struktur yang jelas	4,45	Sangat Baik
Kelompok tani menyusun RDK	2,18	Kurang Baik
Kelompok tani menyusun RDKK	1,79	Sangat Kurang Baik
Tingkat keberdayaan (Y)	3,01	Cukup Baik

Sumber: Data Olahan, 2014

Kegiatan penyuluhan telah berjalan dengan “Cukup Baik” di dalam memberdayakan SDM petani kelapa sawit swadaya yang diperlihatkan dengan skor rata-rata 3,07. Hasil ini menjelaskan bahwa petani merasa mengalami peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap menjadi lebih baik. Petani juga merasa terjadi peningkatan keterampilan berusaha yang dimilikinya dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan penyuluhan.

Keberdayaan petani kelapa sawit

pola swadaya dalam hal ekonomi produktif sudah “Cukup Baik” yang diperlihatkan dengan skor rata-rata 2,72. Hal ini menjelaskan bahwa petani merasa mengalami peningkatan jumlah modal yang cukup signifikan sejak memulai usahatani kelapa sawit hingga saat ini. Petani juga telah mampu mengembangkan usaha lain diluar usahatani kelapa sawit seperti membuka usaha perdagangan toko kelontong yang menjual barang harian, membuka toko buku, toko pakaian, bahkan ada juga

yang telah mampu membuka sebuah perusahaan berskala CV.

Kegiatan penyuluhantelah berjalan dengan “Cukup Baik” di dalam memberdayakan kelembagaan petani kelapa sawit swadaya yang diperlihatkan dengan skor 3,22. Hal ini menjelaskan bahwa petani memiliki kelompok tani yang jelas, memiliki nama jelas, tujuan yang jelas, dan memiliki struktur organisasi yang jelas. Walaupun, masih terdapat beberapa kelompok tani yang belum menyusun RDK, dan RDKK Karena kurang aktifnya kelompok pada

setiap agenda penyuluhan, serta sifat atau tujuan dari disusunnya beberapa kelompok tani hanya sebagai syarat administrasi untuk memperoleh bantuan dari pemerintah.

Rekapitulasi Tingkat Keberdayaan Petani

Berdasarkan penelitian, dimensi keberdayaan petanisebagai imbas pelaksanaan penyuluhan yang telah dilaksanakan di Kecamatan Mandaudisajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai rata-rata dimensi keberdayaan Kecamatan Mandau

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Sumber Daya Manusia	3,07	Cukup Baik
2	Ekonomi Produksi	2,72	Cukup Baik
3	Kelembagaan	3,22	Cukup Baik
Total		9,02	
Rata-Rata Keseluruhan		3,01	Cukup Baik

Sumber: Data Olahan, 2014

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Mandau dimensi Keberdayaan petani termasuk kategori “Cukup Baik” dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,01. Keberdayaan yang tampak menonjol adalah kelembagaan yang memiliki kategori “Cukup Baik” dan rata-rata terbesar yaitu 3,22, sedangkan ekonomi produksi memperoleh kategori “Cukup Baik” dan hasil rata-rata terkecil yaitu 2,72.

Nilai dimensi Keberdayaan dengan kategori “Cukup Baik” dapat menjelaskan bahwa melalui kegiatan dan peran dari penyuluhan, petani telah merasakan dampak manfaat yang Cukup Baik, yakni hanya sekitar 26-50% membuat petani merasa lebih berdaya dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait diri sendiri, termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial.

Tindakan tersebut berbentuk kemauan, kemampuan, kesanggupan dan

kesiapan petani untuk mandiri, berperan dalam mengembangkan potensi dirinya. Mengembangkan usahatani menjadi sumber-sumber ekonomi lain yang produktif guna memenuhi kebutuhan dan mensejahterakan

keluarga. Mengembangkan atau menularkan keberdayaan yang telah dimilikinya kepada petani lain baik perorangan maupun kelompok

Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan pertanian adalah dalam rangka menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang kompeten sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang tangguh, bertani lebih baik (*better farming*), berusaha lebih menguntungkan (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan lingkungan lebih sehat. Dimensi tujuan penyuluhan akan diuraikan sesuai variabel yang menggambarkan

tujuan penyuluhan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Tujuan Penyuluhan

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Better farming	3,72	Tercapai
Pengolahan lahan sesuai anjuran	4,09	Tercapai
Penggunaan bibit unggul	2,85	Cukup tercapai
Penggunaan pupuk sesuai anjuran	3,85	Tercapai
Pemeliharaan Tanaman secara rutin	3,90	Tercapai
Pengendalian hama dan penyakit secara rutin	3,89	Tercapai
Peningkatan produksi	3,75	Tercapai
Better Bussines	2,77	Cukup tercapai
Mampu menentukan tempat/pasar untuk menjual TBS	3,75	Tercapai
Melakukan kemitraan dengan pihak lain	2,49	Kurang tercapai
Pengembangkan usaha lain diluar usahatani sawit	2,51	Kurang tercapai
Kepercayaan lembaga keuangan yang semakin meningkat	2,33	Kurang tercapai
Better Living	3,97	Tercapai
Kemampuan memenuhi kebutuhan pangan	4,06	Tercapai
Kemampuan memenuhi kebutuhan pakaian	4,06	Tercapai
Kepemilikan rumah layak huni	4,12	Tercapai
Kemampuan menjamin kehidupan yang sehat	4,04	Tercapai
Kemampuan memberikan pendidikan	4,23	Sangat tercapai
Kemampuan untuk menabung dan investasi	3,70	Tercapai
Kemampuan mengalokasikan dana untuk rekreasi	3,55	Tercapai
Kemampuan memiliki barang tersier	3,97	Tercapai
Tujuan Penyuluhan (Z)	3,49	Tercapai

Sumber: Data Olahan, 2014

Tujuan penyuluhan untuk mewujudkan perbaikan teknis bagi petani dalam berusahatani (*better farming*) telah “Tercapai” dengan diperolehnya skor 3,72. Artinya, melalui kegiatan penyuluhan, petani mengerti dan mengetahui bagaimana pengolahan lahan yang baik sesuai anjuran dan kebutuhan petani dalam berusahatani kelapa sawit dilapangan.

Walaupun tidak menggunakan bibit unggul, petani bersama sama penyuluh mensiasatinya dengan, penggunaan pupuk yang baik dan sesuai anjuran, pemeliharaan tanaman dan hama penyakit tanaman, serta peningkatan produksi. Sehingga masih mampu memperoleh hasil yang berkatfokus petanidan kegigihan parapenyuluh memberikan penyuluhan dan memotivasi petani.

Tujuan penyuluhan untuk mewujudkan perbaikan sistem usahatani/bisnis dalam berusahatani (*better bussines*) telah “Cukup Tercapai” dengan diperolehnya skor 2,77. Artinya, penyuluh dan kegiatan penyuluhannya telah baik dalam mencapai tujuan petani agar mampu dan berdaya menentukan pasar yang tepat untuk membeli hasil produksi petani dengan harga yang lebih baik atau lebih tinggi.

Hal tersebut juga membantu peningkatan pendapatan petani, sehingga mereka menjadi berkecukupan dan semakin sejahtera. Para petani pun mampu melakukan kemitraan dengan pihak lain untuk pengembangan usaha lain diluar usahatani sawit, dan petani menjadi berdaya dan mampu memperoleh kepercayaan lembaga keuangan.

Tujuan penyuluhan untuk mewujudkan perbaikan kehidupan petani dan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan berusahatani (*better living*) telah “Tercapai” dengan diperolehnya skor 3,97. Hasil ini merupakan skor tertinggi dari semua dimensi didalam penelitian ini.

Dimensi *better living* tersebut dinilai dari beberapa indikator. Antara lain yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, kemampuan memenuhi kebutuhan pakaian,

kepemilikan rumah layak huni, kemampuan menjamin kehidupan yang sehat, kemampuan memberikan pendidikan, kemampuan untuk menabung dan investasi, kemampuan mengalokasikan dana untuk rekreasi, dan kemampuan memiliki barang tersier.

Rekapitulasi Tujuan Penyuluhan

Rekapitulasi tercapainya dimensi tujuan penyuluhan yang telah dilaksanakan di Kecamatan mandau disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai rata-rata dimensi tujuan penyuluhan Kecamatan Mandau

No	Uraian	Skor	Kategori
1	<i>Better Farming</i>	3,72	Tercapai
2	<i>Better Bussineses</i>	2,77	Cukup Tercapai
3	<i>Better Living</i>	3,97	Tercapai
Total		10,46	
Rata-Rata Keseluruhan		3,49	Tercapai

Sumber: Data Olahan, 2014

Hasil penelitian yang disajikan Tabel 9 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Mandau dimensi tujuan penyuluhan pada petani termasuk kategori “Tercapai” dengan hasil rata-rata keseluruhan sebesar 3,49. Tujuan penyuluhan yang tampak menonjol adalah *Better Living* yang memiliki kategori “Tercapai” dan rata-rata terbesar yaitu 3,97. Dimensi *better farming* diperoleh kategori “tercapai” dan skor 3,72, sedangkan *Better Bussineses* memperoleh kategori “Cukup Tercapai” dan hasil rata-rata terkecil yaitu 2,77.

Nilai dimensi tujuan penyuluhan dengan kategori “Tercapai”, dapat menjelaskan bahwa petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Mandau telah merasakan dampak dan manfaat yang baik dari kegiatan penyuluhan, yakni sekitar 51%-75%. Petani telah merasakan bahwa kegiatan penyuluhan dapat merubah perilaku dan pola usahatani yang dijalankan oleh petani .

Dalam hal teknis berusahatani petani telah mampu mengadopsi inovasi-inovasi yang berkembang agar usahatani lebih efektif dan efisien. Petani merasakan melalui kegiatan penyuluhan dapat merubah kegiatan usahatani yang dijalankan menjadi lebih menguntungkan dan menciptakan sistem agribisnis yang lebih kokoh. Akhirnya, para petani mampu merasakan dampak meningkatnya pendapatan dan juga kesejahteraan para petani dan keluarganya serta masyarakat.

Interpretasi dan Modifikasi Model SEM

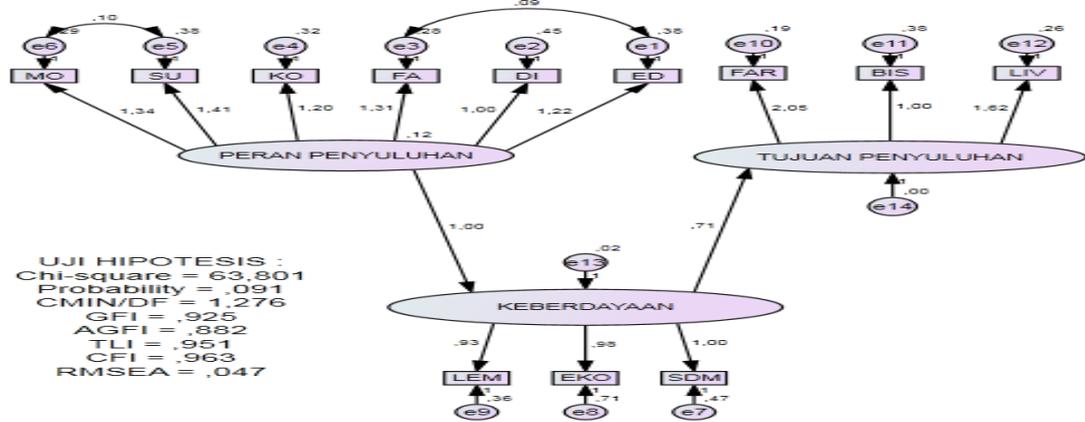
Pada model SEM yang telah diuji sebelumnya yakni pengujian model SEM secara keseluruhan diketahui model sudah dapat diterima dan diperoleh hasil bahwa masih terdapat beberapa indikator *goodness of fit* yang belum terpenuhi. Sehingga perlu dilakukan modifikasi terhadap model.

Modifikasi bertujuan untuk melihat apakah modifikasi yang

dilakukan dapat memenuhi standar indikator *goodness of fit* dalam analisis SEM, salah satunya adalah dengan menurunkan chi square. Semakin kecil chi square menunjukkan semakin “fit”

model tersebut dengan data yang ada (Santoso, 2007).

Adapun modifikasi terhadap model disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Pengujian Model Modifikasi *Struktural Equation Modeling*.

Tabel 10. Indeks pengujian kelayakan model modifikasi

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut off value</i>	Hasil awal	Evaluasi	Hasil Modifikasi	Evaluasi
<i>chi square</i>	< 69, 832	80,223	Marjinal	63,801	Baik
<i>significanced probability</i>	≥ 0,05	0,07	Baik	0,091	Baik
GFI	≥ 0,9	0,904	Baik	0,925	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,066	Baik	0,047	Baik
AGFI	≥ 0,9	0,856	Marjinal	0,882	Marjinal
CMIN/DF	≤ 2,00	1,543	Baik	1,276	Baik
TLI	≥ 0,9	0,903	Baik	0,951	Baik
CFI	≥ 0,9	0,924	Baik	0,963	Baik

Sumber: Data teks keluaran olahan AMOS, 2014

Tabel 11. Hubungan Peran Penyuluhan, Keberdayaan dan Tujuan Penyuluhan

		Estimate	C.R.
KEBERDAYAAN	<--- PERANPENYULUHAN	0,847	3,509
TUJUANPENYULUHAN	<--- KEBERDAYAAN	1,073	3,306

Sumber: Data teks keluaran olahan AMOS, 2014

Tabel 12. Hasil perolehan pengujian *likert*

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Peran Penyuluhan	3,03	Cukup Berperan
2	Keberdayaan	3,01	Cukup Berdaya
3	Tujuan Penyuluhan	3,49	Tercapai
Total		9,53	
Rata-Rata Keseluruhan		3,18	Cukup Baik

Sumber: Data teks keluaran olahan AMOS, 2014

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa hasil pengujian dari model modifikasi struktural ini menjadi lebih baik. Karena dari 7 kriteria yang dinilai,

hanyakriteria GFI(*Goodness of Fit Index*) yang tidak sesuai dengan nilai *cut of value* yang ditetapkan. Sesuai hasil analisis *Chi square* memiliki nilai 63,801 lebih kecil dibandingkan *Chi square* tabel yaitu 69,832 ($df=52$, $\alpha = 0.05$).

Meskipun terdapat indikator penilaian tidak tepat berada dalam batas *cut of value*, tetapi masih berada dalam taraf marginal atau tidak jauh melenceng dari nilai, ini sudah dapat diterima. Karena yang lainnya sudah berada dalam batas ketetapan. Kesimpulan dari pengujian ini model secara keseluruhan sudah fit dengan masing-masing indikator sudah mampu untuk menjelaskan variabel latennya.

Interpretasi model

Tabel 11 adalah rangkuman dari hasil pengujian model dimana dapat disimpulkan bahwa peran penyuluhan, keberdayaan, dan tujuan penyuluhan benar memiliki hubungan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai estimate yang lebih besar dari 0,5 dan C.R(*Critical Ratio*) yang lebih besar dari 1,96. Peran penyuluhan dan Keberdayaan memiliki nilai estimate sebesar 0,847 dan C.R sebesar 3,509, ini membenarkan bahwa dimensi Peran Penyuluhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap dimensi Keberdayaan. Artinya, petani mampu mencapai keberdayaan melalui peningkatan peran penyuluhan.

Keberdayaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tujuan penyuluhan. Terlihat dari nilai estimate sebesar 1,073 dan C.R sebesar 3,306. Artinya, peningkatan keberdayaan yang dialami petani sebagai hasil dari beroperannya kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan juga turut meningkatkan pencapaian dari tujuan penyuluhan.

Hasil pengujian diatas sesuai dengan perolehan hasil pengolahan data

likert seperti pada Tabel 11. Dimana Peran Penyuluhan memperoleh hasil dengan kategori “Cukup Berperan”, kemudian Keberdayaan petani dapat diperoleh hasil juga dengan kategori “Cukup Baik”. Sehingga akhirnya mampu mempengaruhi Tujuan Penyuluhan, dengan dikategorikan “Tercapai”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran penyuluhan sebagai Edukasi, Diseminasi, Fasilitasi, dan Supervisi memperoleh hasil dengan kategori cukup berperan. Peran penyuluhan sebagai Konsultasi dan Monitoring/Evaluasi memperoleh hasil kategori masing-masing berperan dan kurang berperan. Secara keseluruhan peran penyuluhan terhadap kegiatan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Manda memperoleh hasil dengan kategori cukup berperan.
2. Keberdayaan petani dilihat dari dimensi sumber daya manusia, ekonomi produktif, dan kelembagaan memperoleh hasil dengan kategori cukup baik. Secara keseluruhan keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Manda memperoleh hasil dengan kategori cukup baik.
3. Tujuan Penyuluhan yang dilihat dari *better farming* dan *better living* memperoleh hasil dengan kategori tercapai, sedangkan tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better business* memperoleh hasil dengan kategori cukup tercapai. Secara keseluruhan tujuan penyuluhan dari kegiatan penyuluhan yang

dilaksanakan di Kecamatan Mandaum memperoleh hasil dengan kategori tercapai.

4. Dimensi peran penyuluhan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap dimensi keberdayaan, artinya petani mampu mencapai peningkatan keberdayaan melalui peningkatan peran penyuluhan. Dimensi keberdayaan juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap dimensi tujuan penyuluhan, artinya peningkatan keberdayaan mampu meningkatkan pencapaian tujuan penyuluhan.

Saran

1. Perlu adanya peningkatan peran penyuluhan sebagai monitoring/evaluasi yang memiliki kategori kurang berperan. Metode yang dapat digunakan adalah dengan melakukan kontrol langsung terhadap setiap pengaplikasian ilmu dari kegiatan penyuluhan yang

petani laksanakan kemudian dilakukan evaluasi pada kesalahan dan kekurangan yang ada dari proses pembelajaran tersebut.

2. Keberdayaan petani dari aspek sumber daya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan masih memiliki kategori yang cukup baik dalam memberdayakan petani, maka aktifitas penyuluhan dapat lebih ditingkatkan lagi untuk meningkatkan keberdayaan petani dari ketiga aspek tersebut sehingga dapat meningkat menjadi sangat baik.
3. Dengan peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan penyuluhan menjadi lebih baik maka keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya menjadi lebih baik juga. Sehingga tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living* di Kecamatan Mandau juga dapat tercapai dengan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. BENGKALIS. *Bengkalis dalam angka 2013*.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. *Statistik Perkebunan Provinsi Riau 2012*.
- Ghozali, Imam. 2004. *Model Persamaan Struktural, Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harun, C. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pelanggan Untuk Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Produk Telkom Flexi. (Studi Kasus PT. Telekomunikasi Indonesia Kota Semarang)*. Skripsi Program Magister Manajemen Program
- Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mardikanto. T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SEM menggunakan Amos*. PT. Elex Media komputindo. Jakarta
- UPTD Kehutanan dan Perkebunan Kecamatan Mandau. 2012. *Laporan Kegiatan Penyuluhan Kecamatan Mandau*.
- Zulher. 2014. *Produktivitas sawit Riau Masih Rendah*. <http://www.riau24.com/berita/baca/15408-produktivitas-petani-sawit-riau-masih-rendah/>. Diakses pada tanggal 17 maret 2014